

## **Strategy of Golongan Karya to be Winner in Election Year 1971-1997**

Noviah Iffatun Nisa<sup>a</sup>, Mohammad Na'im<sup>b</sup>, Nurul Umamah<sup>c</sup>

<sup>a</sup>History education program, Jember University.

<sup>b</sup>History education program, Jember University. mohamadnaim@unej.ac.id

<sup>c</sup>History education program, Jember University. nurul70@unej.ac.id

### **Abstract**

Golkar is a political organization that develop by Orde Baru. Golkar always to be a winner by elections in the Orde Baru Era. The power of political support victory golkar is military, bureaucracy, organization mass, and the government policies. Golkar always perform in general election and perlemen successive for six times elections, namely in 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, and 1997. The government put officer AD loyal to Suharto to occupy office bu reaucracy in government central and local. The government use various ways to winning g olkar in elections, one of them are approaching those of the lord through GUPPI that is the social organizations that engaged in islamic education. GUPPI plays an important role in is lamic mass persuasion. The government's policy also contribute in succession golkar electi on common in the new order era. The outcome of an election 1971, Golkar have 227 seat ( 62,80 %), election 1977 with the results of 62,11 % of the vote, in election 1982 golkar managed to seize 10 seats, election 1987 golkar have 73,16 % of the vote, election 1992 get th e result 68,01 % of the vote, and the receipt of the votes in the election 1977 reached 74,51 %.

**Keywords:** *Strategy, Winning, Golongan Karya, and Election.*

## PENDAHULUAN

Golongan Karya (Golkar) adalah organisasi politik yang tumbuh dan berkembang pada masa Orde Baru. Golkar menjadi *Single Majority* pada masa itu, dengan didukung oleh kekuatan dari berbagai pihak, menjadikan Golkar sebagai organisasi politik yang terkenal dan tumbuh pada masa Orde Baru. Dengan didukung oleh kekuatan dari berbagai pihak, Golkar dapat selalu meraih kemenangan dalam pemilihan Umum pada Masa Orde Baru, salah satu kekuatan politik yang menjadi penyokong kemenangan Golkar adalah militer. Militer mulai memainkan peranan politiknya dengan memberikan dukungan dan membangun mitra seperjuangan kepada Golkar sewaktu melawan PKI.

Penyelenggaraan Pemilu selama Orde Baru menimbulkan kesan bahwa demokrasi di Indonesia sudah tercipta. Apalagi pemilu berlangsung secara tertib dan dijiwai oleh asas LUBER (Langsung, Umum, Bebas, dan Rahasia). Kenyataannya, pemilu diarahkan pada kemenangan peserta tertentu yaitu Golongan Karya (Golkar) yang selalu memenangkan Pemilu selama Orde Baru. Pemilu hanya simbol untuk dikatakan demokratis saja, pada nilai-nilai pemilu jauh dari jujur, terbuka dan demokratis (Chaniago, 2016). Hasil pemilu pada masa Orde baru, Golkar selalu menjadi pemenang, sedangkan PPP dan PDI menjadi pelengkap atau sekedar ornamen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: alasan kemenangan Golkar dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru; Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Tahun 1971-1997; hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Tahun 1971-1997,

Tujuan dan Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk mengkaji Faktor-faktor Kemenangan Golkar pada Masa Orde Baru; untuk mengkaji Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Tahun 1971-1997; untuk mengkaji hasil kemenangan Golkar dalam Pemilihan Umum pada Tahun 1971-1997. Manfaat dalam penelitian ini bagi mahasiswa, bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan dan kemampuan keilmuan; dan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

## TINJAUAN LITERATUR

Golkar merupakan organisasi politik yang berkembang pada masa Orde baru. Golkar lahir dalam bentuk Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar), tanggal 20 Oktober 1964 atas keinginan ABRI untuk membendung PKI dalam Front Nasional. Tujuan dari organisasi Sekber Golkar dipandang sejalan dengan tuntutan pemikiran politik pada waktu itu yang membutuhkan tampilnya kekuatan sosial-politik yang setia pada amanat pendirian masyarakat dalam mewujudkan masyarakat Pancasila.

Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam pemilihan Umum pada Masa Orde Baru menggunakan berbagai cara, yaitu pemerintah menempatkan Perwira AD yang setia kepada Soeharto untuk menduduki jabatan birokrasi dalam pemerintahan pusat maupun daerah. Soeharto menggunakan birokrasi pemerintah dalam memenangkan Golkar dalam Pemilu dengan menggerakkan anggotanya yang terhimpun dalam Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia (KORPRI) dan anggota BUMN untuk mendukung Golkar dalam pemilu. Pemerintah menggunakan berbagai cara untuk memenangkan Golkar dalam pemilu, salah satu di antaranya adalah mendekati ulama-ulama melalui GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang Pendidikan Islam. GUPPI memainkan peranan yang penting dalam menarik massa Islam. Kebijakan pemerintah juga ikut andil dalam suksesi Golkar memenangkan Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1975: 18). *Heuristik*, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1971-1997. *Kritik*, kritik sumber dilakukan secara intern dan ekstern. Pada kegiatan kritik intern peneliti memperoleh fakta sejarah dari data-data yang telah diseleksi dan dibandingkan. *Interpretasi*, peneliti berusaha menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun. Fakta satu dengan fakta lainnya kemudian dikaitkan sehingga memperoleh kesimpulan yang sedekat mungkin dengan kebenaran, meskipun terdapat sudut pandang (

subjektifitas) peneliti. Peneliti melakukan penafsiran terhadap Strategi Pemenangan Golkar dalam Pemilu Tahun 1971-1997 dengan cara membandingkan dan menghubungkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah teruji. *Historiografi*, peneliti menyusun hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga menjadi suatu kisah yang selaras, mudah dimengerti, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dan strategi kemenangan Golkar di perhitungkan dengan baik, sehingga Golkar selalu berhasil memperoleh kemenangan selama a Pemilu Orde Baru. Berikut disajikan hasil penelitian ini.

### **Faktor-Faktor Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru**

Kekuasaan serta kepemimpinan Soeharto menjadi sangat penting dalam memperkuat posisi Golkar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang menguntungkan Golkar, seperti kebijakan Fusi Partai Politik (UU No 3 Tahun 1975) tentang Partai Politik dan Golongan Karya, dan kebijakan *floating mass*. Konsep ini berimplikasi terhadap larangan bagi partai-partai untuk beroperasi di pedesaan. Partai hanya bisa berkegiatan sampai tingkat kecamatan, dan karena Golkar bukan partai politik, maka dimaklumi bahwa perangkat desa lainnya sudah bergabung dengan Golkar (Hisyam, 2003).

Muncul perdebatan panjang terhadap landasan ideologi bagi partai politik dalam wacana publik, sehingga di dalam tubuh PPP dan PDI terjadi perdebatan seru antara kelompok pro-kontra terhadap asas tunggal Pancasila. Sementara Golkar tidak terdengar suaranya karena sudah menerima asas tunggal Pancasila dari pemerintah. Konflik internal yang terjadi di tubuh PPP dan PDI membuat pemilih enggan memilih partai tersebut, meski mereka juga enggan memberikan suara kepada Golkar.

### **Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1971-1997**

Golkar merupakan organisasi politik yang berjaya pada masa Orde Baru. Kejayaan tersebut terlihat dari kemenangan-kemenangan Golkar pada setiap Pemilu Orde Baru. Akan tetapi, kejayaan-kejayaan tersebut dicapai dengan cara-cara yang curang, segala hal di ha

lalkan demi memenangkan Golkar pada Pemilu Orde Baru. Strategi yang digunakan Golkar dalam memenangkan Pemilu pada masa Orde Baru tidak lepas dari dukungan berbagai pihak seperti, Tentara/Militer (ABRI), birokrasi, organisasi massa, dan berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

1. Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru melalui Militer

ABRI dengan Dwi Fungsinya yaitu sebagai kekuatan Pertahanan dan Keamanan maupun sebagai kekuatan sosial dan politik bergerak bersamaan dalam dua lingkungan politik yaitu dalam pemerintahan dan masyarakat. Implementasi dari konsep Dwi Fungsi ABRI dapat dilihat dalam ABRI dan kegiatan politik pada masa pemerintahan Soeharto. Sebagai konsep sosial politik, ABRI juga terlibat dalam lembaga legislatif dan juga pada birokrasi pemerintahan, bahkan mereka juga ikut berperan aktif dalam pemilu dan juga sebagai kendaraan politik pemerintah Soeharto dengan masuk ke dalam Golkar.

2. Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru melalui Birokrasi

Soeharto menggunakan birokrasi pemerintah dalam memenangkan Golkar pada Pemilu 1971 dengan menggerakkan anggotanya yang terhimpun dalam Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia (KORPRI) dan anggota yang ada pada BUMN untuk mendukung Golkar dalam pemilu (Noer, 2014: 154). Korpri sangat efektif dalam menggerakkan birokrat dan keluarganya untuk memberikan suara kepada pemerintah dalam Pemilu dan menjauhkan dari pengaruh partai politik karena berada dalam kontrol pemerintah pusat.

3. Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru melalui Organisasi Massa

GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) yang merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam memiliki andil pula dalam kemenangan Golkar dalam Pemilu 1971. GUPPI memainkan peranan yang penting dan strategis dalam upaya menarik massa Islam sebanyak-banyaknya. Kampanye ke pondok-po

ndok pesantren dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada ulama-ulama yang berpengaruh merupakan rangkaian kegiatan ulama-ulama GUPPI.

ICMI sangat berpengaruh dalam kancah politik nasional awal dekade 1990-an. Kedekatan B.J. Habibie (Ketua Umum ICMI) dengan Soeharto memungkinkan aspirasi kebangsaan yang digagas ICMI mudah dikomunikasikan dengan pusat kekuasaan dan menjadi *trend setter* kebijakan pemerintah. Keterlibatan sebagian besar cendekiawan Muslim dari berbagai aliran dan profesi, termasuk pejabat pemerintah dan birokrasi, serta anggota legislatif dalam kepengurusan ICMI di pusat dan daerah menandakan telah terjadinya *political reap proachment* antara pemerintah di bawah Soeharto dengan kelompok Islam non-parpol.

#### 4. Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru melalui Kebijakan Pemerintah

Pemerintah mulai mengadakan penataan struktur kehidupan politik bangsa dengan memfusikan beberapa partai politik yang seide dan seasas ke dalam satu wadah sehingga terlahirlah tiga partai politik, yakni PPP, PDI, dan Golkar (Sriwati,1999: 58).

#### **Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum pada Tahun 1971-1997**

Militer, birokrasi sipil, organisasi massa, dan kebijakan pemerintah menjadi komponen dalam kemenangan Golkar pada Pemilihan Umum di Era Orde Baru, itu sebabnya pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto bisa bertahan lebih dari tiga dekade, karena didukung oleh hampir seluruh komponen politik di seluruh tanah air. Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru dalam setiap dekade dari tahun 1971-1997 selalu dimenangkan oleh Golkar.

##### 1. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1971

Hasil pemilu 1971 yang diikuti 9 partai politik dan Golkar, untuk kursi DPR menunjukkan hasil sebagai berikut: Golkar memperoleh 227 kursi (62,80%), PNI 20 kursi (5,55%), Parkindo 7 kursi (1,94%), dan Partai Katolik memperoleh 3 kursi (0,83%), sementara IPKI dan Partai Murba tidak memperoleh satu kursi pun di DPR (Puspoyo, 2012: 119).

2. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1977

Hasil Pemilu 1977 menegaskan keunggulan Golkar dalam politik Indonesia. Golkar memperoleh 62,11% suara yang berarti turun 0,69% dari suara yang diperoleh pada Pemilu 1971, PPP berhasil meraih suara lebih banyak pada Pemilu 1977 (29,29%) dibandingkan dengan Pemilu 1971 (27,11%), dan PDI mengalami kemerosotan dari 10,09% pada Pemilu 1971 menjadi 8,60% pada Pemilu 1977 (Suryadinata, 1992: 88).

3. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1982

Pemilu 1982 dilangsungkan serentak di seluruh tanah air pada tanggal 4 Mei 1982. Perolehan suara dan kursi Golkar secara nasional meningkat, tetapi gagal merebut kemenangan di Aceh. Pada Pemilu 1982, Golkar berhasil merebut 10 kursi, dan PPP dan PDI kehilangan 10 kursi untuk DPR. Golkar meraih 242 kursi (64,34%), PPP memperoleh 94 kursi (27,78%), dan PDI memperoleh 24 kursi (7,88%). Golkar tampil dengan hasil lebih baik dibandingkan dengan hasil pemilu 1971 (Suryadinata, 1992: 111).

4. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1987

Pemungutan suara dalam Pemilu 1987 secara serentak diselenggarakan di seluruh tanah air, tanggal 23 April 1987. Dari 93.737.633 pemilih waktu itu, suara yang sah mencapai 85.869.816 (91,32%). Cara pembagian kursi juga tidak berubah mengacu pada Pemilu 1982. Hasil Pemilu 1987 ditandai dengan merosotnya PPP yang kehilangan 33 kursi, sedangkan Golkar memperoleh tambahan 53 kursi DPR, dan PDI memperoleh tambahan menjadi 40 kursi pada Pemilu 1987.

5. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1992

Hasil pemilu yang dilaksanakan 9 Juni 1992 sangat mengejutkan, karena suara Golkar merosot tajam dibandingkan Pemilu 1987. Golkar memperoleh 73,16% suara pada Pemilu 1987, dalam Pemilu 1992 turun menjadi 68,10% suara atau merosot 5,06%. Perolehan kursi di DPR, Golkar memperoleh 282 kursi, itu artinya kehilangan 17 kursi. PPP memperoleh tambahan 1 kursi sehingga menjadi 62 kursi pada pemilu 1992, sedangkan PDI berhasil meningkatkan perolehan kursinya 16 kursi dibandingkan Pemilu 1987 (Puspoyo, 2012: 223). Kendati demikian, tetap Golkar yang memenangkan pemilu 1992.

6. Hasil Kemenangan Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1997

Perolehan suara Golkar pada Pemilu 1997 mencapai 74,51%. Ini adalah jumlah yang paling tinggi sepanjang Pemilu Orde Baru, naik 6,41% dibanding Pemilu 1992. Sedangkan jumlah kursinya menjadi 325 kursi, bertambah 43 kursi dibanding pemilu sebelumnya. Sementara PPP meningkat 5,43% dan PDI paling terpuruk akibat konflik internal yang tak kunjung usai (Puspoyo, 2012: 256). Perolehan kursi PPP dalam Pemilu 1997 adalah 89 kursi, meningkat 27 kursi dibandingkan Pemilu 1992. Sementara PDI suaranya merosot menjadi 11,84%.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Kekuasaan serta kepemimpinan Soeharto menjadi sangat penting dalam memperkuat posisi Golkar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang menguntungkan Golkar, seperti kebijakan Fusi Partai Politik (UU No 3 Tahun 1975) tentang Partai Politik dan Golongan Karya, dan kebijakan *floating mass*.

Strategi Pemenangan Golongan Karya dalam pemilihan Umum pada Masa Orde Baru menggunakan berbagai cara, yaitu pemerintah menempatkan Perwira AD yang setia kepada Soeharto untuk menduduki jabatan birokrasi dalam pemerintahan pusat maupun daerah. Soeharto menggunakan birokrasi pemerintah dalam memenangkan Golkar dalam Pemilu dengan menggerakkan anggotanya yang terhimpun dalam Korps Pegawai Negeri Republik Indonesia (KORPRI) dan anggota BUMN untuk mendukung Golkar dalam pemilu. Pemerintah ulama-ulama melalui GUPPI. GUPPI memainkan peranan yang penting dalam menarik massa Islam. Kebijakan pemerintah juga ikut andil dalam suksesi Golkar memenangkan Pemilihan Umum pada Masa Orde Baru.

Hasil Kemenangan Golkar pada Pemilu Tahun 1971 yang diikuti 9 partai politik dan Golkar, untuk kursi DPR menunjukkan hasil sebagai berikut: Golkar memperoleh 227 kursi (62,80%), PNI 20 kursi (5,55%), Parkindo 7 kursi (1,94%), dan Partai Katolik memperoleh 3 kursi (0,83%). Perolehan suara yang didapatkan oleh Golkar pada Pemilu Tahun 1971 adalah 62,11% suara, yang berarti turun 0,69% dari perolehan suara pada Pemilu Tahun 1971. Perolehan suara yang didapat Golkar pada Pemilu 1982 secara nasional meingkat. G

Golkar berhasil merebut 10 kursi, sedangkan PPP dan PDI kehilangan 10 kursi untuk DPR. Pada Pemilu 1987 Golkar memperoleh 73,16% suara, dalam pemilu 1992 turun menjadi 68,01% suara atau merosot 5,06%. Perolehan suara Golkar pada Pemilu 1997 mencapai 74,51%. Ini adalah jumlah yang paling tinggi sepanjang Pemilu Orde Baru, naik 6,41% dibanding Pemilu 1992.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyajikan beberapa saran, yaitu: (1) bagi Pemerintah, hendaknya kehidupan politik lebih mengutamakan kepentingan rakyat dengan memberikan perhatian dan pemberdayaan masyarakat Indonesia baik dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi maupun budaya, sehingga amanat dan cita-cita yang terdapat dalam UUD 1945 dapat terwujudkan; (2) bagi FKIP Universitas Jember, penelitian diharapkan akan memberi sedikit tambahan materi sejarah politik serta dapat mendorong dilaksanakannya penelitian lebih lanjut terkait Strategi Golongan Karya dalam Pemilihan Umum Tahun 1971-1997.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Noviah Iffatun Nisa' mengucapkan terimakasih kepada Dr. Mohammad Na'im, M.Pd dan Dr. Nurul Umamah, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis dan memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. Zaini. (1990). *Beberapa Aspek Pembangunan Orde Baru*. Solo: CV. Ramadhani
- Ali, R. Moh. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Budiardjo, Miriam. (1993). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Cahyono, Heru. (1992). *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cipto, Bambang. (1997). *Duel Segitiga PPP, GOLKAR, PDI dalam Pemilu 1997*. Yogyakarta: Titipan Ilahi Press.
- Dewan Ideologi LPK DPP Golkar. (2011). *Buku Materi Pendidikan dan Latihan Kader Penggerak Teritorial Desa*. Jakarta: Lembaga Pengelola Kaderisasi DPP Golkar.

- Gaffar, Afan. (2005). *Politik Indonesia: transisi menuju demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, Louis. (1988). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Haris, Syamsudin. (1998). *Menggugat Pemilihan Umum Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PPW-LIPI.
- Haris, Syamsudin. (1998). *Menggugat Politik Orde Baru*. Jakarta: Grafiti.
- Hisyam, Muhamad. (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irsyam, Mahrus, dkk. (1985). *Sejarah Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kadi, Saurip. (2000). *TNI-AD Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Pusat Studi Masalah-Masalah Militer.
- Kartodirjo, Sartono. (1990). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tirta Wacana.
- Mahfud. (1999). *Hukum dan pilar-pilar Demokrasi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maruto. (2002). *Reformasi Politik dan Kekuasaan Masyarakat*. Jakarta: LP3ES.
- Marrus. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mufti, Muslim. (2013). *Kekuatan Politik di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Noer, H. Hendra. (2014). *ketidaknetralan Birokrasi Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Pamungkas, Sigit. (2009). *Perihal Pemilu*. Yogyakarta: Lab. Ilmu Pemerintahan UGM.
- Puspoyo, W. (2012). *Pemilu Indonesia 1955-2009*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Rachman, Aulia. (2006). *Citra Khalayak tentang Golkar*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Rasyid, M. Ryaas. (1997). *Birokrasi Pemerintahan & Politik Orde Baru*. Jakarta: Yasrif W atampone.
- Roeder. (1970). *The Smiling General : President Soeharto of Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soebijono. (1992). *Dwi Fungsi ABRI*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Suryadinata, Leo. (1992). *Golkar dan Militer: Studi tentang Budaya Politik*. Jakarta: LP3E S.

Suyono, Haryono. (2003). *Memenangkan Partai Golkar untuk Mengatasi Krisis dan Membangun Bangsa*. Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.